Kebebasan dan Otonomi Individu Max Stirner

Penulis: gosalnk
Penata Letak: okupasiruang
Sampul: "*Alcoholics Anonymous Resumes*" karya Pedro Coelho

Twitter: okupasiruang
Instagram: okupasiruang

John Rawls mengatakan bahwa liberalisme tidak mengacu pada suatu konsep moral atau kebaikan, tetapi pada kerangka kerja yang memungkinkan kita bersaing secara baik dalam menjalani kehidupan. Liberalisme menempatkan 'masyarakat yang tertata baik' sebagai tujuan dan di lain sisi, ia memberikan ruang penuh pada pluralitas identitas; beragam perspektif agama, filsafat dan moral yang mudah kita temukan di masyarakat hari ini.

Namun disinilah masalah itu muncul. Liberalisme mengatakan bahwa ia netral terhadap subyektivitas individu, namun ia memberikan kondisi dimana individu harus mematuhinya: menjadikan seorang individu harus mematuhi aturan liberalisme itu bermain. Meskipun liberalisme berkelakar bahwa ia mengandaikan bentuk-bentuk subyektifitas tertentu—individu yang otonom dan rasional—tapi liberalisme tidak mengakui kondisi yang seringkali menindas.

Kritik Max Stirner terhadap liberalisme, bagi penulis, masih sangat relevan. Pertama, ia berusaha mengeksplorasi bagaimana dan kapan subyek liberal itu terbentuk dan masalah apa yang muncul pada liberalisme. Kedua, ia berusaha merekontruksi dan memperjelas batas-batas hak individu secara baru. Melalui ke dua alasan tersebut, sudut pandang Stirner sangat cocok guna membongkar liberalisme. Selamat menikmati!

Humanisme Feuerbachian: 'Tuhan baru' itu bernama manusia.

Kritikan Stirner terhadap liberalisme tidak dapat dilepaskan dari kritikannya terhadap humanisme Feuerbach. Feuerbach dalam kritikanya terhadap agama (Essence of Christiany) berpendapat bahwa agama telah mengalienasi manusia dengan harus patuh pada Tuhan yang abstrak yang membuat manusia tak lagi memiliki kualitas sebagai makhluk yang bebas. Oleh karena itu, Feuerbach berpendapat bahwa hanyalah manusia sebagai sesuatu yang agung (supreme-being) dan bukanlah Tuhan. Dari argumen tersebut, Feuerbach telah memulai era baru: manusia sebagai 'Tuhan baru'. Esensi manusia bagi Feuerbach adalah yang tertinggi. Pada eranya, Feuerbach dianggap dewa yang mewujudkan proyek humanis yang bertujuan membebaskan manusia dari belenggu agama dan mengembalikan manusia ke singgasana sebenarnya sebagai makhluk yang ilahi; sebagai titik pusat alam semesta (baca: antroposentris)

Namun bagi Stirner, Feuerbach hanya membalikkan posisi subyek dan predikat; menjadikan manusia sebagai Tuhan. Dengan kata lain, ia hanya menempatkan manusia di dalamnya, alih-alih menggulingkan otoritas

agama dan membebaskan manusia dari alienasi. Bukannya menghancurkan ilusi agama, namun hanya memperpanjang rezim Tuhan dalam bentuk yang baru, yaitu manusia. "Humanisme hanyalah metamorfosis terakhir dari agama Kristen", tulis Stirner. Esensi manusia menjadi takhayul yang sama menindasnya dengan Tuhan karena ia juga menyangkal manusia sebagai individu yang bebas karena konsep manusia menjadi generalitas abstrak, sebuah esensi sakral yang membuat norma harus dijunjung tinggi oleh individu. Ini mengindikasikan bahwa sekalipun manusia itu bebas bertindak, namun ia harus mematuhi 'aturan' untuk menjadi manusia yang baik. Humanisme telah mengasingkan mereka yang tidak dapat mengikuti standar sebagai manusia, seperti yang Stirner tulis, "Manusia adalah tuhan masa kini. Ketakutan terhadap manusia menggantikan rasa takut kita kepada tuhan".

Dalam bahasa Stirnerite, abad Pencerahan selalu dipenuhi dengan 'hantu-hantu' (spooks). Hantu-hantu ini adalah ide-ide tetap (fixed ideas) yang kita kenal sebagai konsep abstrak dan generalisasi: moralitas, rasionalitas dan esensi manusia. Mungkin dunia telah selamat dari cengkraman dogma agama, namun ia kembali ke kubangan yang sama (baca: humanisme).

Liberalisme: kebebasan yang terdisiplinkan

Abad Pencerahan yang sudah dibayang-bayangi humanisme telah gugur; kritikan Stirner membawa jauh diskusi tentang apa itu humanisme dalam artian yang paling radikal. Namun, metamorfosisnya tidak berhenti begitu saja; liberalisme lahir sebagai pengganti humanisme abad Pencerahan. Bagi Stirner, liberalisme sangat dipuja karena ia menawarkan sesuatu yang kontekstual; ideologi yang begitu sekuler di zaman yang sangat sekuler pula. Liberalisme tidak menerapkan absolutisme dan tirani, namun pada rasionalitas dan hukum. Terlihat begitu subtil, karena apa yang menjadi dasar liberalisme adalah memuliakan hak-hak individu. Namun bagi Stirner, liberalisme seperti mata koin; ia membebaskan manusia dari penindasan sekaligus memberikan bentuk dominasi individu dalam bentuk baru.

Lahirnya liberalisme bertepatan dengan berkembangnya model negara modern. Paska runtuhnya banyak negara-negara feodal, bentuk negara yang demokratis pun lahir. Lokus kedaulatan berpindah menjadi lebih transparan dan netral. Dalam bentuk yang baru ini, liberalisme menempatkan prinsip kesetaraan. Hal ini yang kemudian

disebut sebagai kebebasan politik (political liberalism). Namun dalam pandangan Stirner, liberalisme membawa banyak masalah seperti halnya nenek moyangnya, humanisme. Prinsip kesetaraan yang diterapkan liberalisme mengurangi perbedaan individu, karena kebebasan politik memiliki logika yang sangat tiranik; kesetaraan hak-hak individu harus sesuai dengan dan disetujui oleh negara. Bagi Stirner, negara telah mereduksi perbedaan individu hanya dalam kerangka politik yang sekaligus menggeneralisasikan keunikan individu melalui doktrin kesetaraan.

Hak politik dalam liberalisme pun terlihat terbatas. Dalam pemerintahan liberal, ia memang memberikan akses penuh kepada individu untuk bersentuhan langsung dengan negara. Namun ini pun menyaratkan satu hal fatal; negara pun bebas mengakses individu secara bebas. Dominasi model baru ini terlihat ketika hubungan antara individu dan negara beigitu dekat. Individu tersebut kita kenal hari ini dengan sebutan warga negara.

Kewarganegaraan adalah bentuk konkret dari dominasi tersebut. Aksioma jenis baru; kita tak perlu bertanya apa itu kewarganegaraan yang sekaligus diandaikan kita sendiri yang menjawabnya. Contoh mudahnya, kita dipaksakan untuk mencintai tanpa perlu bertanya. Hak-hak individu didistribusikan melalu slogan dan doktrin nasionalisme. Hak-hak tersebut akan diberikan jika

para individu ini menyesuaikan dengan norma-norma yang dibuat oleh negara. Kebebasan politik, secara diam-diam, melakukan normalisasi dan jenis pendisiplinan yang bertujuan untuk membentuk 'warga negara yang baik'. Kebebasan politik ini juga tak sama sekali bagi mereka yang tidak diakui negara; kartu identitas dan kartu tanda penduduk adalah contohnya. Bagi mereka yang tak memilikinya akan dianggap sebagai'orang asing'. Lebih lanjut, dominasi individu diteruskan dalam kebebasan yang kedua, kebebasan sosial (social liberalism).

Dalam kebebasan politik, hak-hak dibatasi pada tingkat hukum dan politik kenegaraan. Sementara kaum liberal menuntut kekebasan sosial dan ekonomi juga harus didapatkan. Dalam artian bahwa sekalipun hak-hak sosial telah didapatkan, namun semua hal tersebut didasarkan pada kerja. Di satu sisi, individu harus bekerja untuk dirinya sendiri, tapi di sisi lain ia juga harus berjuang demi cita-cita masyarakat; mengangkat derajat di mata masyarakat dengan berpura-pura dan kompromis. Momok kesetaraan sosial dan ekonomi ini menjadi lebih efektif guna menghapus otonomi dari individu. Masyarakat adalah bentuk baru hantu ideologis yang memaksakan kita untuk tunduk olehnya dengan jaminan akan dianggap baik pula. Siapa yang gagal menjalankan tugasnya sebagai individu yang di-"masyarakat"-kan akan dianggap sebagai pengacau atau lebih parah, 'sampah

masyarakat'

Kedua kebebasan sebelumnya mempertahankan jarak antara kemanusiaan; orientasinya melalui pengabdian pada negara dan masyarakat. Kebebasan ketiga, kebebasan kemanusiaan (liberal of humanity), lahir sebagai usaha mempersempit ruang kritik liberalisme. Kebebasan yang terakhir ini mengklaim guna menyatukan individu pada tujuan sebenarnya, yaitu kemanusiaan. Cita-cita internal manusia harus diperjuangkan. Kemanusiaan harus dijunjung tinggi dan dimuliakan diatas individu itu sendiri—terdengar senada dengan humanisme. Dengan satir, Stirner menulis, "keluarkan semua orang aneh dan kritiklah! Bukan menjadi orang Yahudi maupun orang Kristen tapi jadilah manusia!" Ini adalah tahap terakhir dan penghapusan ego individu. Padahal esensi dari kemanusiaan adalah hal asing bagi individu. Tanyakan pada diri kalian sendiri, "Apakah kemanusiaan itu?", "Kapan kalian disebut manusiawi dan apa standarnya?" Pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah tertanan di diri kita. Kemanusiaan diklaim sebagai sesuatu yang universal. Hal ini meniadakan pluralitas dan perbedaan individu. Orang- orang yang tak memiliki 'hati' sebagai manusia akan disebut bukan manusia atau un-man, dalam bahasa Lacanian. "Liberalisme secara keseluruhan memiliki musuh yang mematikan; lawan yang tak terkalahkan… di sisi yang terpinggirkan tersebut, berdirilah un-

man, sang individualis, sang egois", tulis Stirner. Dari semua bentuk dialektika kebebasan tersebut, manusia kembali ternormalisasikan.

Melalui kontra-dialektikanya, Stirner menganalisa bahwa liberalisme tidak lebih dari serangkaian teknik pendisiplinan, karena menggunakan mediasi antara individu dan norma-norma tertentu; membentuk subyek yang terdisiplinkan. Dalam kekebasan politik, individu berada dalam genggaman negara. Hasrat individu seolah-olah otonom, padahal hasrat itu selalu merujuk pada apa yang diinginkan oleh negara. Hasrat diperkosa dan tersalurkan pada kepentingan negara. Dalam bahasa Deleuzian, hasrat indivdu adalah hasrat negara. Sementara dalam kebebasan sosial, masyarakat menundukkan individu dengan hal- hal eksternal menyoal kebutuhan bersama. Hasrat individu terkomodifasi dalam bentuk solidaritas dan kebebasan termistifikasikan oleh hasrat kolektif. Dan yang terakhir, dalam kebebasan kemanusiaan, individu diletakkan di bawah cita-cita kemanusiaan yang dinilai sebagai tujuan akhir manusia.

Stirner juga mengkritik rasionalitas dan moralitas liberalisme, karena liberalisme membuat keduanya sebagai diskursus universal nan absolut. Kebenaran yang bersifat individual diganti dengan kebenaran universal. Tolak ukurnya adalah, sejauh itu dapat diterapkan oleh semua orang, maka itu benar untuk diakui dan dilakukan. Selain

itu, moralitas—bukan dalam dogma agama—menciptakan tatanan baku moral dan tingkah laku seperti halnya rasionalitas; ia harus bersifat universal. Kritikan Stirner terhadap keduanya—rasionalitas dan moralitas—sangat mirip dengan apa yang di kemudian hari muncul dalam pemikiran Nietzsche; bahwa titik sentral pemikiran modern selalu berpijak pada ide-ide tentang moral dan rasional yang memaksa individu berperang melawan dirinya sendiri. Ide ini mendasari liberalisme; esensi manusia selalu diharapkan sesuai dengan apa yang ada dalam diri individu.

Liberalisme telah membuat individu melawan dirinya sendiri; ia harus berperang melawan ide-ide tetap yang sebenarnya tak pernah berasal dari dirinya. Stirner dan Nietzsche bertukar pendapat, bahwa dalam pemikiran modern individu selalu dihantui dengan kebencian-kebencian yang sebenarnya tidak pernah ada selain ressentiment pada yang berkuasa. Politik ressentiment ini berawal dari kecemburuan bagaimana agama dapat mendominasi seluruh aspek kehidupan; Nietzsche memulainya dengan menelusuri masyarakat paska-Tuhan, sementara Stirner mengeksplorasi kebencian Feuerbach pada agama. Keduanya berpendapat bahwa, ide-ide tentang esensi manusia merupakan usaha membalaskan dendam pada status quo agama yang absolut dan tiranik. Ia muncul sebagai bentuk penyangkalan tapi masih menggenggam banyak

puing-puing kekristenan; moralitas contohnya.

Melampaui Liberalisme: Redefinisi Kebebasan dan Otonomi Individu.

Pertanyaan yang paling radikal untuk hari ini adalah, bagaimana kita memulai mendefinisikan kembali kebebasan ketika esensi tentang manusia tak lagi relevan menjadi dasar kebebasan manusia. Stirner membuka pertanyaan tersebut dengan jawaban non-esensial yang cukup jelas, dengan analogi, "Revolusi didasarkan pada pembebasan identitas esensial dari penindasan di luar individu, sedangkan pemberontakan dimulai dengan penghancuran batas-batas identitas esensial tersebut; revolusi hanya menggulingkan status quo dan menggantinya dengan hal yang sama, sedangkan pemberontakan tak mengharapkan apapun karena ia hanya bertujuan memutuskan ikatan identitas eseensial pada apa yang mengikatnya." Bagi Stirner, untuk melawan yang esensial, maka kita harus berpikir sebaliknya, non-esensial. Manusia harus membebaskan dirinya dari ide esensi manusia untuk mencari kebebasannya. Pemberontakan adalah bentuk strategi non-esensial, karena ia tak menuju pada tataran politis tapi pada bagaimana membuka jalan untuk sang ego mempertegas kepastian keberadaannya. "Pemberontakan muncul dari ketidakpuasan manusia terhadap dirinya sendiri", tulis Stirner.

Pemberontakan, Stirner konseptualisasikan dalam ketiadaan yang kreatif (Creative Nothingness1). Bagi Stirner, individu adalah lokus di mana ketiadaan yang kreatif itu berlangsung. Ego individu terkonfigurasi dan selalu bersifat kontingen. "Saya tidak hanya mengandaikan diri saya sendiri (pada saat ini), karena saya setiap saat terus menciptakan diri saya sendiri", tulis Stirner. Diri adalah proses yang berkelanjutan dan individu, sebagai sang ego, harus hidup dalam kontingensinya agar tak terdefinisikan serta menghindari pemaksaan identitas esensial dari luar dirinya, Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apa bentuk konkret kebebasan yang kita peroleh dari ketiadaan yang kreatif?

Stirner menjawab dengan tegas bahwa kebebasan kita tersimpan dalam kepemilikan-diri (property/ownness)2. Ide tentang kebebasan dalam liberalisme didasarkan pada kepemilikan, namun kebebasan tesebut selalu dikaitkan dengan hak-hak yang bersifat konstitutif, yaitu sejauh kebebasan tak bersebrangan dengan institusi formal (negara) dan non formal (masyarakat):

1 Ketiadaan yang kreatif adalah suatu kondisi kekosongan di mana individu bebas mendefinisikan dirinya.

2 Menyoal istilah *property* dan *owness* dapat dibaca di kata pengantar terjemahan terbaru oleh Wolfi Landstreicher, *Unique and Its Property* (Underworld Amusement: 2017). Dalam pengantarnya, ia memberikan alasan kenapa merubah terjemahan "*Own*" menjadi "*Property*" karena apa yang dimaksud oleh Stirner adalah kepemilikan yang merujuk pada hal-hal yang immaterial. Stirner sendiri mengatakan bahwa kepemilikan tidak merujuk pada hal-hal material namun pada ide tentang kepemilikan-diri dan penentuan nasib: segala sesuatu menjadi milik individu sejauh dalam jangkauan kekuatannya untuk menentukan.

kebebasan selalu berkaitan dengan tanggung jawab. Bagi Stirner, ide kepemilikan diri adalah bentuk konkret kebebasan individu. Ia merupakan tempat di mana kekuatan sang ego berada dan tidak menyembunyikan dirinya sebagai "yang- unik". "Kebebasan menjadi lengkap ketika kebebasan itu adalah kekuatan saya sendiri", tulis Stirner. Kepemilikan-diri menciptakan ruang otonomi bagi individu, karena nasib individu selalu didukung dengan kekuatannya; individu adalah tuan bagi dirinya sendiri. Namun bagi beberapa orang, pandangan Stirner dinilai paradoks karena keduanya mengindikasikan kebebasan yang tak terbendung dan dapat membawa jenis baru penindasan. Pada dasarnya ide ketiadaan yang kreatif dan kepemilikan-diri digunakan untuk menembus batas-batas liberalisme. Stirner mencurigai bahwa terdapat dimensi yang menindas dalam hak-hak yang diberikan pada individu. kritikannya bertujuan mengungkap hubungan kekuasaan, pendisiplisan dan alienasi yang terdapat dibalik diskurus kebebasan liberalisme. Contoh pertanyaan yang mungkin dapat digunakan hari ini adalah, "Mengapa seorang individu tidak dapat mengekplorasi lebih luas ide tentang kebebasannya dan hak otonominya sebagai individu yang bebas (katanya), yang dikecualikan oleh rezim yang ada? Dan mengapa negara dan masyarakat menganggapnya sebagai sesuatu yang salah?

Kebebasan dalam pandangan Stirner dinilai telah membawa jauh bahwa “kehidupan yang terbaik” tak pernah dapat dicapai jika semuanya didasarkan pada persaingan hidup yang etis namun melalui generalisasi rasionalitas tertentu. Kebebasan Stirner berusaha menunjukkan bahwa kepercayaan pada yang esensial—rasionalitas dan moralitas—menolak perbedaan perspektif dan mengucilkan individu itu sendiri. Pandangan Stirner di atas dapat kita kembangkan lebih jauh lagi. Kita sebagai individu tak dapat menafikan identitas kita sebagai manusia. Namun melalui pemahaman kita tentang manusia, kita mendapatkan jawaban bahwa kita adalah lokus di mana peluang dan pilihan itu berada: selalu ada kemungkinan.

Kita adalah pewaris dari ide-ide liberalisme, lalu bagaimana kita melampauinya? Seperti yang kita tahu rasionalitas adalah titik sentral bagaimana liberalisme memainkan perannya; Ia menjadi tolak ukur cita- cita manusia. Untuk melampauinya adalah dengan berpikir secara terbalik dan bersebrangan dengan rasionalitas liberalisme yang memimpikan kehidupan yang terbaik bagi individu. Kita tak lagi membutuhkan klaim-klaim rasional yang mutlak guna mencapai kehidupan yang paling baik itu bagaimana, tapi berfokus pada kebenaran bahwa manusia, sebagai individu, selalu memiliki alasan untuk hidup secara berbeda. “Saya adalah unik, tidak ada yang lain”, tutup Stirner.

Gandakan dan Sebarkan!
Mulai Sekarang Ini Adalah Hak Kalian!